

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN

Uswatun Chasanah

(PGMI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya)

Email: uswatun_chasanah9@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang filsafat pendidikan yang ruang lingkungannya meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan. Ontologi pendidikan mengupas tentang hakikat pendidikan. Epistemologi pendidikan membahas tentang asal-usul atau sumber pendidikan, metode membangun pendidikan, unsur-unsur pendidikan, sasaran pendidikan, dan sebagainya. Sedangkan aksiologi pendidikan mengkaji tentang nilai guna dari pendidikan. Hakikat pendidikan adalah usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kepribadian luhur dan berakhlak mulia. Kebenaran pendidikan ditunjukkan pada output atau hasil seluruh rangkaian penyelenggaraan pendidikan menurut objek forma, metode, dan sistem, yaitu berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik. Pendidikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Quran dan hadith, maka pendidikan memiliki nilai-nilai yang diadopsi dari kedua sumber hukum agama tersebut; pendidikan harus mampu menjadikan manusia sebagai insan kamil yang berperan menjadi khalifah di muka bumi.

Kata Kunci: *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan*

A. Pendahuluan

Proses kegiatan pendidikan dimulai sejak wahyu pertama diturunkan, yaitu surat al-Alaq ayat 1-5. Turunnya ayat tersebut menjadi landasan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji segala sesuatu yang ada di jagad raya. Berawal dari makna-makna yang terkandung dalam surat al-Alaq ayat 1-5, manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan. Teori-teori pendidikan yang telah digagas menjadi landasan untuk kegiatan pendidikan pada saat ini.

Teori-teori yang telah digagas tidak serta merta hanya sebagai patokan penyelenggaraan pendidikan, akan tetapi juga perlu dikaji dan dikembangkan. Dalam pengembangan teori pendidikan diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi

merupakan asas penetapan ruang lingkup serta asas penafsiran akan hakikat pokok objek pengetahuan.¹ Epistemologi merupakan asas metodologik pemerolehan dan penyusunan bangunan pengetahuan.² Sedangkan aksiologi adalah asas tujuan pemanfaatan pengetahuan, dalam hal ini adalah pendidikan.³

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kajian filsafat pendidikan disebutkan secara berurutan. Hal ini dikarenakan ketiga landasan tersebut dalam kajian pendidikan saling berkaitan; ontologi pendidikan berkaitan dengan epistemologi pendidikan, epistemologi pendidikan berkaitan dengan aksiologi pendidikan, dan seterusnya.

Dalam artikel ini, penulis menguraikan beberapa permasalahan. Pertama, bagaimana konsep ontologi pendidikan yang meliputi hakikat pendidikan, hakikat tujuan pendidikan dan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan dan objek pendidikan. Kedua, epistemologi pendidikan yang meliputi asal-usul pendidikan, sumber pendidikan, metode membangun pendidikan, dan kebenaran dalam pendidikan. Ketiga, aksiologi pendidikan yang meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam etika profetik pendidikan dan kegunaan pendidikan.

B. Ontologi Pendidikan

Ontologi merupakan bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada, menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat.⁴ Dalam kajian filsafat pendidikan yang difokuskan kepada kajian ontologi pendidikan ini berusaha untuk mengupas tentang hakikat pendidikan, kenyataan dalam pendidikan dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, yang meliputi hakikat tujuan pendidikan, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat kurikulum pendidikan.

Hakikat pendidikan merupakan suatu kajian yang cukup menarik, menurut Mujamil Qamar bahwa hakikat pendidikan sulit untuk dirumuskan, karena merupakan masalah yang *transcendent*, maka yang dapat dibicarakan dari hakikat pendidikan hanyalah *transcendental* (ciri

¹ Sudarono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta; Rineka Cipta, 1993), 188.

² J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 87.

³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Sinar Harapan, 2003), 234.

⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar. Ruzz Media, 2008), 97.

atau sifat hakikat).⁵ Dari sini, untuk mendiskripsikan sifat atau ciri-ciri hakekat, penulis memulai pembahasan tentang pemahaman makna dari istilah pendidikan.

Pengertian pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari segi etimologi dan dari segi terminologi. Pengertian pendidikan secara etimologi penulis kaji dari sudut pandang Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Dalam Bahasa Inggris penunjukkan istilah pendidikan dengan istilah *education*. Sedangkan dalam Bahasa Arab, pengertian pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, diantaranya adalah; *al-ta'lim, al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. Namun ketiga istilah tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjukkan pengertian pendidikan.

Kata *al-ta'lim* merupakan bentuk masdar dari kata *'alama*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata *al-tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan kata *ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang berarti kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.⁶

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan pengertian pendidikan ada beberapa versi, yaitu: Menurut Ki Hajar Dewantara kata "pendidikan" mempunyai arti sesuatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. John Dewey, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁷ Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

⁵ Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 259.

⁶ Penunjukkan kata *al-ta'lim* pada pengertian pendidikan sesuai dengan firman Allah (QS. 2; 3), Dan apabila pengertian pendidikan dari kata *al-tarbiyah* yang dihubungkan dalam bentuk *madhinya (rabbayani)* dalam al-Qur'an tertera dalam (QS: 17; 24), dan jika ditinjau dari bentuk *mudhari'nya (nurabbiy dan yurbiy)* dalam al-Qura'n tertera dalam QS. 26: 18 dan QS. 2: 276). Lihat: Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 85- 91.

⁷ Syaeb Kurdi & Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 3.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Dari penjelasan tentang pengertian pendidikan, maka bagaimana pula dengan pengertian pendidikan. Kata dalam pendidikan menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna pendidikan yang berdasarkan ajaran. Menurut Arifin pendidikan adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran.⁹ Dengan demikian pendidikan adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW.

Berawal dari pengertian pendidikan di atas, menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan, hakikat pendidikan adalah pemberian pertolongan kepada manusia untuk menjadi manusia, atau usaha memanusiakan manusia.¹⁰ Sedangkan menurut hemat penulis, hakikat pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menolong peserta didik dengan jalan membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan yang dilaksanakan dengan mengacu pada ajaran-ajaran yang tertera dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Disamping berdasar pada ajaran al-Quran dan al-Sunnah, pendidikan Islam juga punya tujuan. Aktivitas apapun tentunya memiliki suatu tujuan, atau sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan itu dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan. Ibarat orang berjalan, maka ada sesuatu tempat yang akan dituju.

Tujuan, menurut Zakiah Darajat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.¹¹ Sementara itu, Arifin mengemukakan bahwa tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.¹² Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

⁸ Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung : Fermana, 2006). 65.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 32.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 32- 31.

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29.

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 223.

Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Sehingga tidak mengherankan apabila terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh manusia, baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun negara, karena perbedaan kepentingan yang ingin dicapai.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya (*philosophy of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam.¹³ Azra menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek saja dari ajaran secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.¹⁴ Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil'alam*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan. Dengan demikian, melihat berbagai tujuan yang telah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tiada lain adalah untuk mewujudkan insan yang berakhlakul karimah yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Manusia sebagai pendidik adalah orang yang bertanggungjawab untuk mendidik untuk mewujudkan insan kamil. Seorang pendidik adalah manusia dewasa yang bertanggungjawab atas hak dan kewajiban pendidikan anak didik, tidak hanya membimbing dan menolong, akan tetapi lebih dari itu dengan segala pertanggungjawaban yang dipikulnya. Sementara itu, Tafsir mengatakan bahwa pendidik ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu).

Anak didik (peserta didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 46.

¹⁴ Lihat misalnya surat Al Dzariyat ayat 56: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaku" atau surat Al Imran ayat 102: "Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam".

subjek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.¹⁵

C. Epistemologi Pendidikan

Istilah epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*episteme*"¹⁶ yang berarti pengetahuan dan "*logos*" berarti teori. Dengan demikian, epistemologi secara etimologi berarti teori pengetahuan.¹⁷ Dalam rumusan yang lebih rinci disebutkan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan,¹⁸ dan epistemologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis.¹⁹

Epistemologi jika diterapkan pada kajian pendidikan maka pembahasan dalam epistemologi pendidikan meliputi: seluk beluk pengetahuan pendidikan mulai dari asal-usul atau sumber pendidikan, metode membangun pendidikan, unsur-unsur pendidikan, sasaran pendidikan, macam-macam pendidikan dan sebagainya.²⁰

Asal usul pendidikan didasari suatu pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan juga berasal dari Allah. Allah sebagai pendidik yang pertama dan utama. Sebagaimana dalam QS. Al-Fatihah ayat 2 dan al-Baqarah ayat 3. Kedua ayat ini menjadi landasan teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya yaitu Allah, dan peserta didiknya adalah semua makhluk-

¹⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 79.

¹⁶ Kata "*episteme*" dalam Bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, yang artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Jadi secara harfiah "*episteme*" berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. *Episteme* bukanlah satu-satunya kata dalam Bahasa Yunani yang mempunyai arti pengetahuan, sebab dalam Bahasa Yunani terdapat kata "*gnosis*" yang berarti juga pengetahuan. J.F. Ferrier merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah epistemologi disamping *Gnoseologi* untuk merujuk arti pengetahuan. Lihat: J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18; Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi* (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2007), 2.

¹⁷ Rizal Mustansyir, Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 16; Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2008), 87; Imam Wahyudi, *Pengantar*, 1.

¹⁸ Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 137; Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran*, 87.

¹⁹ Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan secara nalar. Normatif berarti, menentukan norma atau tolak ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui. Lihat: J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, 18-19.

²⁰ Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 249.

Nya. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah pemberian dari Allah, baik secara langsung maupun melalui proses. Dari uraian di atas, maka dalam pendidikan, manusia bukanlah menjadi asal-usul pertama pendidikan. Manusia hanya menjadi perumus teori-teori pendidikan dengan bekal al-Quran dan al-Sunnah.²¹

Dalam menetapkan sumber pendidikan, para pemikir memiliki beberapa pendapat. Diantaranya, menurut pendapat Abdul Fattah Jalal yang dikutip oleh Samsul Nizar bahwa ia membagi sumber pendidikan menjadi dua macam, yaitu: Pertama, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, Hadith, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniyah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.²² Sedangkan pemikir lainnya membagi sumber pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu; al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad para muslim yang berupaya memformulasi bentuk sistem pendidikan.²³

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Selain itu, al-Qur'an merupakan kitab Allah yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan, pendidikan moral, dan pendidikan-pendidikan lainnya. Seluruh dimensi yang dikandung dalam al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan. Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada umat manusia dalam rangka melaksanakan tugas di muka bumi sebagai pemimpin. Dari sini maka, pelaksanaan pendidikan harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an.

Al-Hadith merupakan segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya. Posisi al-Hadith sebagai petunjuk manusia dalam menjalankan perannya di dunia menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an. Meskipun al-Qur'an telah memuat seluruh ajaran yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, akan tetapi penjelasan dalam al-Qur'an masih bersifat global, dan untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut diperlukan sumber kedua yaitu al-Hadith. Dalam dataran

²¹ Ibid., 260

²² Samsul Nizar, *Dasar-dasar*, 95.

²³ Ibid., 95.

pendidikan, hadith sebagai acuan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: Pertama acuan syar'iyah, yang meliputi muatan pokok ajaran secara teoritis. Kedua, acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam ikut serta aktif menata sistem pendidikan yang dialogis cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum tujuan tersebut telah dirumuskan dalam al-Qur'an, akan tetapi secara khusus tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia.²⁴ Ketiga sumber tersebut merupakan mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara integral dan mewarnai seluruh sistem pelaksanaan pendidikan.

Dalam mengurai ajaran pendidikan Islam, diperlukan metode epistemologi pendidikan.²⁵ Metode epistemologi pendidikan adalah metode-metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan dan berada pada tataran filosofis. Metode ini berusaha merumuskan dan memproses pengetahuan tentang pendidikan. Berdasarkan inspirasi-inspirasi pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadith serta pengalaman para ilmuwa muslim ada lima macam metode yang digunakan untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan, diantaranya: metode rasional (*manhaj 'aqli*), metode intuitif (*manhaj zawqi*), metode dialogis (*manhaj jadali*), metode komparatif (*manhaj muqaran*), metode kritik (*manhaj naqdi*).

Metode rasional adalah metode memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan kebenaran yang dapat diterima oleh akal. Kebenaran pengetahuan menurut metode ini adalah segala sesuatu yang dapat diterima rasio. Pencapaian pengetahuan jenis ini merupakan hasil dari perenungan-perenungan akal. Metode ini lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan yang logis daripada aspek lainnya.

²⁴ Ijtihad secara etimologi berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Lihat: Louis Ma'luf, *Qamus al-Munjid* (Beirut: Maktabah Katolikiah.), 101. Sedangkan secara terminologi adalah produk ijma' atau kesepakatan para mujtahid muslim pada suatu periode tertentu terhadap berbagai persoalan yang terjadi setelah wafatnya nabi untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat 'amaliy. Lihat: Samsul Nizar, *Dasar-dasar*, 100.

²⁵ Pengertian metode epistemologi dalam membangun pendidikan Islam berbeda dengan pengertian metode pendidikan Islam. Jika metode pendidikan Islam adalah metode-metode yang dipakai dalam untuk menyampaikan materi pendidikan Islam, sedangkan metode epistemologi pendidikan Islam adalah sebagai metode-metode yang dipakai menggali dan menyusun dan mengembangkan pendidikan Islam. Lihat; Mujamil Qamar, *Epistemologi*, 270.

Penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan, khususnya pengetahuan pendidikan mendapat pembenaran dalam agama. Kegiatan berpikir secara rasional dianjurkan oleh wahyu, dalam hal ini wahyu juga mengendalikan akal agar akal tidak terjebak kepada kesesatan dan kebebasan. Jadi, disinilah letak perbedaan antara berpikir rasional dalam epistemologi pendidikan dengan berpikir rasional berdasarkan aliran filsafat rasionalisme.

Berbagai cara yang digunakan akal dalam mendapat pengetahuan pendidikan, antara lain yaitu dengan menjelaskan permasalahan, membandingkan, menghubungkan, imajinasi, menggali, menemukan, menangkap makna, mengambil pelajaran, menentang suatu teori, menyimpulkan, menyeleksi kebenaran, analisis, merenungkan, mengembangkan objek pembahasan, mempertajam masalah, mempertanyakan kembali hasil pemikiran dan lain-lain.²⁶

Metode intuitif (*manhaj zawqi*),²⁷ menurut Henry Bergson, adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Pengembangan kemampuan intuisi memerlukan suatu usaha. Intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan nisbi.²⁸ Dalam tingkatan metode, intuitif dapat disebut sebagai metode apriori.

Metode intuitif merupakan metode yang mampu untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk juga pengetahuan dalam pendidikan. Secara implisit, manusia mengakui bahwa wahyu dan intuisi adalah sumber wahyu. Dengan wahyu manusia mendapatkan pengetahuan lewat keyakinan (kepercayaan), bahwa yang diwahyukan adalah benar, demikian juga intuisi adalah sumber

²⁶ Cara menjelaskan suatu permasalahan dapat ditempuh akal untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan Islam. Imajinasi, yaitu angan-angan untuk menciptakan sesuatu yang ideal. Akal bisa merumuskan suatu sistem pendidikan Islam yang sebaik-baiknya berdasarkan imajinasi. Dengan imajinasi, akal bisa melengkapi sub sistem pendidikan atau menciptakan model-model pengajaran. Menghubungkan, pengetahuan pendidikan Islam dapat dihasilkan dengan kegiatan menghubungkan, seperti halnya menghubungkan aspek satu dengan aspek lainnya yang ada dalam sistem pendidikan. Penggalan, usaha penggalan prinsip-prinsip pendidikan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama, dengan mengungkapkan substansi pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an maupun al-sunnah. Kedua, dengan menelusuri kata-kata dalam ayat maupun hadith yang berhubungan dengan pendidikan. Lihat: Ibid., 283-286.

²⁷ Beberapa tokoh dalam Islam memiliki istilah yang berbeda-beda dalam menamakan istilah intuisi, akan tetapi beberapa istilah mereka memiliki substansi yang relatif sama. Diantaranya, Muhammad Iqbal menyebut intuisi dengan istilah "cinta" atau "pengalaman kalbu". Ibnu Arabi menamakan intuisi sebagai pandangan, pukulan, lemparan, atau detik. Al-ghozali menyebut intuisi dengan istilah "z}auq, ilmu laduni, ilmu mukasyafah. Para tokoh tersebut berbeda-beda dalam menamakan istilah intuisi dilatarbelakangi karena pengalaman individu dan keadaan psikologi tiap individu yang berbeda-beda. Lihat: Ibid., 296-297.

²⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 107.

pengetahuan yang benar meskipun kegiatan berpikir intuitif tidak mempunyai logika atau pola pikir tertentu. Proses kerjanya hampir sama antara pengetahuan yang diperoleh dari wahyu dengan yang diperoleh oleh intuisi, hanya saja intuisi dengan cara kilatan.

Intuitif juga berperan untuk mengenali kebenaran. Pengenalan terhadap kebenaran tercapai semata-mata karena ia jelas dengan sendirinya ketika ditangkap oleh kalbu, yaitu dengan bantuan hidayah dari Allah dan bukan sekedar dengan pernyataan-pernyataan rasional dan bukti- bukti empiris.

Pendidikan menjadikan manusia sebagai objek material, sedangkan objek formalnya adalah kemampuan manusia. Oleh sebab itu, kajian pendidikan sebenarnya terfokus pada mempelajari kemampuan manusia, baik berdasarkan petunjuk wahyu, pemberdayaan akal maupun pengamatan langsung. Sedangkan intuisi ada dalam diri manusia dan sekaligus merupakan potensi manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan, manusia dapat mengkondisikan intuisi yang hadir bersamaan dengan proses berpikirnya. Manusia perlu berlatih untuk berpikir merenungkan persoalan-persoalan pendidikan berikut jawabannya secara konseptual. Dalam proses perenungan tersebut, manusia dapat memperoleh pemahaman baru mengenai pendidikan melalui petunjuk intuisi. Akan tetapi, tidak semua memiliki ketajaman intuisi yang sama, karena ketajaman intuisi dihasilkan oleh usaha yang sungguh-sungguh. Seseorang yang memiliki ketajaman intuisi yang hebat, mereka mampu mentransformasikan pesan-pesan intuisi kedalam praktik pendidikan.²⁹

Metode dialogis (*manhaj jadali*)³⁰ dalam kajian metode epistemologi dalam membangun pendidikan yaitu dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (tanya jawab antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah).

Ilmu pendidikan harus bertumpu pada gagasan- gagasan yang dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri dari fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid. Dengan demikian, dalam

²⁹ Mujamil Qamar, *Epistemologi*, 296- 328.

³⁰ Dalam filsafat, dialektika berarti metode tanya jawab untuk mencari kejernihan filsafat. Dalam kehidupan sehari- hari, dialektika berarti kecakapan untuk melakukan berdebatan. Dalam teori pengetahuan ini merupakan bentuk pemikiran yang tidak tersusun dari satu pikiran tentang pemikiran itu seperti dalam percakapan, bertolak paling kurang dua kutub. Menurut Hegel, dalam realitas ini berlangsung dialektika, dan dialektika di sini berarti mengkompromikan hal-hal yang berlawanan. Lihat: Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 155- 156.

mengembangkan pendidikan perlu adanya dialog nalar untuk memperoleh jawaban-jawaban yang tepat. Nalar memiliki daya analisis yang tajam ketika menghadapi berbagai tantangan. Semakin sering berdialog, nalar tersebut semakin terasah dan makin memiliki ketangkasan dalam memberikan jawaban atas realitas yang dihadapi. Sebaliknya, ketika nalar diposisikan sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan, maka nalar mampu mengajukan pertanyaan secara kritis. Dari situ, maka adanya dialog mampu menumbuhkan ide-ide atau gagasan.

Dialog ditinjau dari perspektif pengembangan pengetahuan tidak akan memiliki manfaat yang signifikan jika tanpa didukung penalaran. Dialog membutuhkan pemikiran yang cerdas dan kritis yang mampu memecahkan permasalahan. Dialog bukan hanya sekedar tanya jawab dua orang atau lebih, melainkan dengan berdialog permasalahan terselesaikan. Untuk menerapkan metode dialogis dalam membangun pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya, dengan menetapkan pasangan dialog, menentukan tema dialog, membentuk forum dialog, mempertemukan dua forum dialog, maupun mengundang pakar pendidikan untuk berdialog.

Metode komparatif (*manhaj muqaran*) adalah metode memperoleh pengetahuan pendidikan dengan cara membandingkan teori maupun praktik pendidikan. Metode ini dilakukan untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian dengan pemahaman. Metode komparatif sebagai salah satu metode epistemologi dalam membangun pendidikan memiliki objek yang beragam, meliputi: perbandingan ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan, perbandingan hadith-hadith pendidikan, perbandingan antar teori pendidikan.

Metode kritik (*manhaj naqdi*) dalam kajian ini maksudnya adalah metode untuk menggali pengetahuan tentang pendidikan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan. Adapun tahapan pelaksanaan metode kritik dalam membangun epistemologi adalah: Mencermati objek kritik, merealisasikan objek kritik dengan pedoman atau pijakan, menemukan kesalahan-kesalahan, mencari alternatif pemecahan, menawarkan teori baru sebagai alternatif memecahkan masalah.

Secara epistemologis, kebenaran pendidikan menunjukkan pada output atau hasil seluruh rangkaian penyelenggaraan pendidikan menurut objek forma, metode, dan sistem. Hasilnya berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kebenaran pendidikan dapat diukur menurut standar keilmuan, yaitu keterpaduan antara bentuk (kebenaran bentuk) dan materi (kebenaran materi). Jika bentuk dan materi

itu berpadu, maka pendidikan benar adanya. Kebenaran bentuk dapat diukur dengan keberhasilan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan, sedangkan kebenaran materi dapat diukur dengan sejauh mana di dalam diri seseorang itu tumbuh subur potensi ilmu pengetahuan sehingga membentuk watak dan sikap ilmiah.³¹

D. Aksiologi Pendidikan .

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang asas tujuan pemanfaatan pengetahuan atau cabang filsafat yang menyelidiki hakikat nilai, yang ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.³² Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan, diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar-dasar nilai Ilahiyat bagi pengembang dan penerapan ilmu pendidikan. Pendidikan harus memuat nilai-nilai profetik dan harus mempunyai nilai guna bagi manusia. Kedua permasalahan ini merupakan salah satu kajian dalam aksiologi pendidikan, khususnya pendidikan.

Nilai-nilai dalam pendidikan merupakan hasil deduksi dari sumber pendidikan yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan diantaranya: nilai ibadah, bagi pemangku ilmu pendidikan dan penerapannya merupakan ibadah. Sesuai dengan firman Allah QS. al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ilmu pendidikan hendaknya dikembangkan untuk media berbuat baik kepada semua pihak setiap generasi. Hal ini dikarenakan bahwa Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan beragam nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Qashash ayat 77;

³¹ Suparlan suhartono, *Filsafat*, 128.

³² Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2004) 319. terjem. Soejono Soemargo.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ilmu pendidikan hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan masa depan yang berbeda dengan periode sebelumnya. Sebagaimana dalam QS. al-Hasyr ayat 18;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ilmu pendidikan hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Anbiya’ ayat 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ilmu pendidikan adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan yang dikehendaki Allah. Sebagaimana dalam QS. al-Ahzab ayat 72;

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat³³ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,”

Pemangku ilmu pendidikan perlu senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka dan termasuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 199;

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١٩٩﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

Pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan merupakan wujud dakwah dalam rangkaian penyampaian kebenaran. Sebagaimana tertera dalam QS. al-Fushshilat ayat 33;³⁴

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Kegunaan pendidikan dapat dikaji melalui dimensi mikro dan makro. Dalam dimensi mikro, pendidikan berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah (potensi) insani yang ada pada diri peserta didik seoptimal mungkin berdasarkan norma agama. Dalam dimensi makro, pendidikan sebagai sarana pewaris budaya dan identitas suatu komunitas yang di dalamnya manusia melakukan berbagai bentuk interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.³⁵ Berkaitan dengan keberadaan manusia di muka bumi yang bertugas sebagai khalifah,

³³ Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

³⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 35-36.

³⁵ Samsul Nizar, *Dasar-dasar*, 121-122.

pendidikan berfungsi untuk mengembangkan aspek jasmani manusia yaitu menumbuhkan keterampilan fisik peserta didik.

E. Kesimpulan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menolong peserta didik dengan jalan membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan yang dilaksanakan dengan mengacu pada ajaran-ajaran yang tertera dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam kajian epistemologi pendidikan, manusia bukanlah menjadi asal-usul pertama pendidikan. Manusia hanya menjadi perumus teori-teori pendidikan dengan berbekal al-Quran dan al-Sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat dikaji melalui beberapa metode epistemologi, yaitu metode rasional (*manhaj 'aqli*), metode intuitif (*manhaj zawqi*) metode dialogis (*manhaj jadali*), metode komparatif (*manhaj muqaran*), metode kritik (*manhaj naqdi*). Melalui beberapa metode epistemologi, pendidikan dinilai berhasil dalam proses penyelenggaraannya jika mampu mewujudkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara seimbang pada diri peserta didik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan diadopsi dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadith yang merupakan sumber pengetahuan pendidikan. Melalui nilai-nilai pendidikan yang di antaranya adalah nilai ibadah, nilai ihsan, nilai masa depan, nilai kerahmatan, nilai tafsir, nilai amanah dan nilai dakwah, pendidikan mampu mengembangkan fitrah (potensi) insani yang ada pada diri peserta didik seoptimal mungkin berdasarkan norma agama.

F. Daftar Pustaka

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Kurdi, Syuaeb & Abdul Aziz. *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama di SD dan MI*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006.

- Louis O, Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
terj. Soejono Soemargo.
- Ma'luf, Louis. *Qamus al-Munjid*. Beirut: Maktabah Katolikiah.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan ; Mengurai benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Mustansyir, Rizal, Munir, Misnal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997..
- Nizar, Samsul. *Dasar- dasar Pemikiran Pendidikan* . Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Praja, Juhaya S. *Aliran- aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Qamar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sudarsono. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar. Ruzz Media, 2008.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta; Sinar Harapan, 2003
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Fermana, 2006.
- Wahyudi, Imam. *Pengantar Epistemologi*. Yogyakarta: Filsafat UGM, 2007.